

## HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG DETEKSI DINI KANKER SERVIKS DENGAN PEMERIKSAAN PAP SMEAR DIPOLI OBGYN RSUP.H. ADAM MALIK MEDAN

**Tiarnida Nababan<sup>1</sup>; Suharyati<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Dosen Fakultas Keperawatan dan Kebidanan UNPRI

<sup>2</sup>Mahasiswa Keperawatan UNPRI

Email: tiarnidanababan@unprimdn.ac.id

### **ABSTRACT**

*Cervical cancer is one of the main causes of cancer death in women around the world today. Among gynecologic malignant tumors, cancer of the uterine cervix is still ranked first in Indonesia and is a cause of death for Indonesian women. Cervical cancer is caused by infection with the HPV virus (Human Pappiloma Virus). The onset of this cancer occurs because most women do not want to do an early detection check with pap smears. Women do not want to be examined because of ignorance, fear, shame and economic factors. This is generally due to the low level of knowledge of the Indonesian population who do not understand the importance of pap smears. Pap smear examination is an attempt to take fluid from the vagina to see cell abnormalities around the cervix. Through pap smear examination, the precancerous stage until the cancer can be detected so as to allow treatment quickly and precisely. This study aims to determine the relationship of maternal knowledge about early detection of cervical cancer with pap smear examination in Obgyn Poly Hospital H. Adam Medan Hospital. This type of research is descriptive correlative with cross sectional approach. The population of the study were 71 mothers who visited poly obgyn as many as 71 mothers and a total sample of 60 mothers were taken by purposive sampling. Data collection was done using questionnaires and observations, then the research data was analyzed by chi-square statistical test value  $p = 0.05$ . Based on the results of data analysis it is known that there is a relationship between maternal knowledge about early detection of cervical cancer with pap smear examination and  $p$  value =  $0.000 < 0.05$ . Therefore, it is recommended for mothers who have not done pap smears to find information about pap smears from the media that have been provided from the government and actively participate in counseling especially about women's reproductive health.*

*Keywords: Cervical Cancer, Pap Smear, Early Detection*

### **PENDAHULUAN**

Kanker merupakan salah satu jenis penyakit yang sudah tak asing lagi di telinga. Bahkan belakangan ini mulai sering terdengar berita-berita mengenai kanker serviks.

Kanker serviks merupakan salah satu jenis kanker penyebab utama kematian pada perempuan diseluruh dunia pada masa kini. Diantara tumor ganas ginekologik, kanker serviks uterus masih menduduki peringkat

yang pertama di Indonesia dan merupakan penyebab kematian perempuan Indonesia (Prawirohardjo et al., 2008).

Menurut *World Health Organization* (WHO), kanker serviks disebabkan oleh infeksi virus HPV (*Human Pappiloma Virus*) yang tidak sembuh dalam waktu yang lama. Kanker serviks terjadi pada bagian organ reproduksi perempuan. Leher rahim adalah bagian yang sempit di sebelah bawah antara vagina dan rahim (Tilong, 2012). Jika kekebalan tubuh berkurang, maka infeksi ini bisa mengganas dan menyebabkan terjadinya kanker serviks (Depkes, 2013).

Menurut Setiati (2009), saat ini ada empat jenis kanker sebagai penyebab utama kematian pada perempuan yaitu kanker serviks, kanker payudara, kanker endometrium dan kanker ovarium. Diantara penderita penyakit ginekologi, penderita kanker serviks yang paling banyak ditemukan. Angka kematian dari penderita kanker serviks ini masih tinggi dan terbanyak dijumpai di negara-negara berkembang, seperti Indonesia, India, Bangladesh, Thailand, Vietnam, dan

Filipina (Depkes, 2007). Dari seluruh penderita kanker di Indonesia, sepertiganya adalah penderita kanker serviks dan jumlah penderitanya semakin meningkat (Tilong, 2012).

Kanker serviks merupakan kanker yang dapat mempengaruhi para perempuan dengan latar belakang dan umur yang berbeda di seluruh dunia (Tilong, 2012). Berdasarkan kelompok umur penderita, insiden kanker serviks rendah pada umur <20 tahun, dan meningkat dengan cepat dan menetap pada usia 50 tahun; sedangkan karsinoma in situ mulai pada umur lebih muda/awal dan mencapai puncak pada usia 30-34 tahun, dan displasia mencapai puncak pada usia 20-29 tahun dan turun sampai umur 50-59 tahun dan meningkat lagi pada umur yang lebih tua (Aziz et al., 2006).

Masih tingginya angka penderita kanker leher rahim di Indonesia disebabkan oleh rendahnya kesadaran perempuan untuk memeriksakan kesehatannya dan pengetahuan yang dimilikinya. Kunci dari upaya penyembuhan semua jenis kanker adalah pendeteksian dini secara berkala sehingga dapat

mengurangi risiko angka kematian. Timbulnya kanker ini terjadi karena sebagian besar kaum perempuan tidak mau melakukan pemeriksaan deteksi dini dengan pemeriksaan *pap smear* (Setiati, 2009).

Awal gejala atau stadium awal kanker serviks memang sulit terdeteksi. Pada tahap prakanker atau displasia sampai dengan stadium 1, tidak ada keluhan yang dirasakan penderita. Namun menginjak stadium 1A – 3B, keluhan muncul dan pada stadium 4B, sel kanker biasanya sudah menjalar ke otak dan paru-paru sehingga nyawa penderita semakin sulit untuk diselamatkan (Setiati, 2009).

Pemeriksaan *pap smear* adalah upaya pengambilan cairan dari vagina untuk melihat kelainan sel di sekitar leher rahim. Pemeriksaan *pap smear* hanyalah suatu langkah skrining dan bukan pengobatan. Melalui pemeriksaan *pap smear*, stadium prakanker sampai kanker bisa dideteksi sehingga memungkinkan dilakukan pengobatan dengan cepat dan tepat. Untuk itu, lakukan pemeriksaan secara berkala, setahun sekali (Setiati, 2009).

Secara umum, kanker serviks dapat dideteksi dengan mengetahui perubahan kondisi pada daerah serviks melalui pemeriksaan sitologi menggunakan *pap smear* dan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat). IVA digunakan untuk melihat ada tidaknya sel yang mengalami displasia dengan melakukan tes visualisasi menggunakan larutan asam asetat 3-5% dan larutan iodium lugol yang dioleskan pada serviks untuk kemudian dilihat perubahan warna yang terjadi setelah dioleskan (Magdalena, 2010).

Banyak perempuan yang tidak mau menjalani pemeriksaan deteksi dini kanker serviks ini biasanya justru timbul pada perempuan-perempuan yang tidak pernah memeriksakan diri atau tidak mau melakukan pemeriksaan ini. 50% kasus baru kanker serviks terjadi pada perempuan yang sebelumnya tidak pernah melakukan pemeriksaan *pap smear*. Padahal jika kaum perempuan mau melakukan pemeriksaan ini, maka penyakit kanker serviks suatu hari bisa saja musnah, seperti halnya polio (Depkes RI, 2005).

Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh besar terhadap kesehatan. Untuk berperilaku sehat, misalnya dalam upaya deteksi dini kanker serviks, diperlukan pengetahuan dan kesadaran individu untuk melakukan pemeriksaan *pap smear* (Setiati, 2009).

Setiap perempuan yang telah berumur 18 tahun, atau wanita yang telah aktif secara seksual selayaknya mulai memeriksakan *pap smear*. Pemeriksaan ini sebaiknya dilakukan setiap tahun walaupun tidak ada gejala kanker. Pemeriksaan dilakukan lebih dari setahun jika sudah mencapai umur 65 tahun atau tiga pemeriksaan berturut-turut sebelumnya menunjukkan hasil normal. Namun, skrining yang ideal dan optimal adalah skrining yang dilakukan setiap 3 tahun pada perempuan usia 25-60 tahun (Magdalena, 2010).

Pemeriksaan ini dapat dihentikan pada usia 70 tahun pada perempuan yang tidak memiliki abnormalitas pada hasil pemeriksaan *pap smear* yang telah dilakukannya (Magdalena, 2010). Pemeriksaan lebih sering dilakukan pada

perempuan yang mempunyai lebih dari satu pasangan, telah berhubungan seksual sejak remaja, mempunyai penyakit kelamin, merokok, memiliki banyak anak dan ada infeksi HPV (*Human Papiloma Virus*) (Bustan, 2007).

Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai kanker serviks terutama perempuan dan tidak mau melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks melalui *pap smear* sebesar > 70 % dan sebagian besar pasien datang sudah dalam kondisi yang sudah parah dan sulit untuk disembuhkan. Hanya sekitar 2% dari perempuan di Indonesia yang tahu tentang kanker serviks dan penanganannya (Anderson, 2008).

Berdasarkan data yang didapat dari *medical record* RSUP H. Adam Malik Medan, jumlah pasien kanker serviks sampai akhir bulan Desember terdapat 68 penderita. Berdasarkan hasil survey pendahuluan didapatkan data rata-rata perbulan adalah 71 ibu yang berobat ke Poli Obgyn. Melalui wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 5 orang ibu yang berobat ke Poli Obgyn RSUP H. Adam Malik Medan, didapatkan data bahwa dari 5 orang ibu, hanya 1

orang ibu yang mau melakukan *pap smear*, 2 orang ibu dinyatakan positif menderita kanker serviks dan datang sebagai pasien rawat jalan, pasien tidak mengetahui gejala awal dari penyakitnya yaitu keputihan yang menyebabkan bau pada daerah genitalia dan pasien tidak melakukan pemeriksaan *pap smear* secara dini, sisanya datang untuk berobat saja dan tidak melakukan *pap smear*.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan *pap smear*.

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Poli Obgyn RSUP H. Adam Malik Medan.

### **Populasi dan Sampel**

#### **Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang berobat ke Poli Obgyn RSUP H. Adam Malik

Medan rata-rata perbulan sebanyak 71 ibu.

### **Sampel**

Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang berobat di Poli Obgyn RSUP H. Adam Malik Medan sebanyak 60 orang ibu. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel diambil sesuai dengan keinginan peneliti).

### **Metode Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer menggunakan kuesioner dan lembar observasi untuk tindakan pemeriksaan *pap smear*. Sedangkan data sekunder dari sumber lain seperti buku-buku, data kepegawaian dan *medical record* RSUP H. Adam Malik Medan.

### **Analisa Data**

*Analisa Univariat* dengan distribusi frekuensi. *Analisa Bivariat* digunakan untuk mengetahui hubungan dengan menggunakan uji *chi-square* nilai standar alpha ( $\alpha$ ) 0,05 dan CI 95%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Karakteristik Responden

**Tabel 1.**  
**Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di RSUP H. Adam Malik Medan**

No.	Karakteristik	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	<b>Usia</b>		
	25 – 44 tahun	31	51,7
	45 – 64 tahun	27	45,0
	65 – 70 tahun	2	3,3
	<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100,0</b>
2.	<b>Pendidikan</b>		
	Tidak Sekolah	4	6,7
	SD	14	23,3
	SMP	10	16,7
	SMA / Sederajat	20	33,3
	Perguruan Tinggi	12	20,0
	<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100,0</b>
3.	<b>Pekerjaan</b>		
	IRT	29	48,3
	Wiraswasta	11	18,3
	PNS	12	20,0
	Petani	8	13,3
	<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100,0</b>
4.	<b>Sistem Informasi</b>		
	Media Cetak	14	23,3
	Media Elektronik	10	16,7
	Penyuluhan		
	Petugas Kesehatan	19	31,7
	Masyarakat	17	28,3
	<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa usia responden mayoritas 25 - 44 tahun yaitu 31 orang (51,7%), pendidikan responden mayoritas SMA yaitu 20 orang (33,3%), pekerjaan responden mayoritas IRT yaitu 29 orang (48,3%), dan sistem informasi yang

didapat responden mayoritas penyuluhan yang diadakan petugas kesehatan yaitu 19 orang (31,7%).

#### Analisa Univariat

##### 1. Pengetahuan Ibu Tentang *Pap Smear*

**Tabel 2.**  
**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Responden Tentang *Pap Smear* di Poli Obgyn RSUP H. Adam Malik Medan**

No.	Pengetahuan Ibu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Baik	29	48,3
2.	Cukup	15	25,0
3.	Kurang	16	26,7
	<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pengetahuan ibu mayoritas baik yaitu 29 responden (48,3%).

##### 2. Melakukan Pemeriksaan *Pap Smear*

**Tabel 3.**  
**Distribusi Frekuensi Responden Dalam Pelaksanaan Pemeriksaan *Pap Smear* di Poli Obgyn RSUP H. Adam Malik Medan**

No.	Tindakan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Ya	31	51,7
2.	Tidak	29	48,3
	<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa tindakan responden untuk melakukan tindakan pemeriksaan *pap smear* mayoritas 31 responden (51,7%).

**Analisa Bivariat**

**Tabel 4.**  
**Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Pemeriksaan Pap Smear di Poli Obgyn RSUP H.Adam Malik Medan**

No.	Pengetahuan Ibu tentang Pap Smear	Pemeriksaan Pap Smear				Total		P
		Ya		Belum		f	%	
		f	%	f	%			
1.	Baik	23	38,3	6	10,0	29	48,3	0,00
2.	Cukup	6	10,0	9	15,0	15	25,0	
3.	Kurang	2	3,3	14	23,3	16	26,7	
	<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>51,7</b>	<b>29</b>	<b>48,3</b>	<b>60</b>	<b>100,0</b>	

Berdasarkan tabel diketahui bahwa dari 29 responden (48,3%) yang memiliki pengetahuan baik tentang pemeriksaan *pap smear*, terdapat 23 responden (38,3%) yang telah melakukan pemeriksaan *pap smear* dan 6 responden (10,0%) tidak melakukan pemeriksaan *pap smear*.

Sebanyak 15 responden (25,0%) yang memiliki pengetahuan cukup, terdapat 6 responden (10,0%) yang telah melakukan pemeriksaan *pap smear* dan 9 responden (15,0%) yang tidak melakukan pemeriksaan *pap smear*.

Sedangkan dari 16 responden (26,7%) yang memiliki pengetahuan kurang, terdapat 2 responden (3,3%) yang telah melakukan pemeriksaan *pap smear*

dan 14 responden (23,3%) yang tidak melakukan pemeriksaan *pap smear*.

Hasil uji statistik diperoleh bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan melakukan pemeriksaan *pap smear*, dengan nilai  $p= 0,000$  (nilai  $p < 0,05$ ).

**PEMBAHASAN**

**1. Pengetahuan Ibu**

Hasil penelitian ibu yang berpengetahuan baik tentang pemeriksaan *pap smear* sebanyak 48,3%. Hal ini dapat diketahui dari hasil jawaban responden bahwa mayoritas responden menegetahui tentang pengertian dari pemeriksaan *pap smear*, tujuan dan manfaat dilakukannya pemeriksaan *pap smear*, persiapan pemeriksaan dan cara melakukan pemeriksaan *pap smear*, dan tanda gejala yang ditimbulkan oleh kanker serviks.

Dengan berkembangnya zaman, pendidikan semakin meningkatkan kualitas. Responden yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah mencerna informasi yang didapat, dibandingkan responden

yang berpendidikan rendah. Semakin banyak informasi yang diterima oleh responden tentang bagaimana cara untuk meminimalkan gejala kanker serviks agar dapat dideteksi sedini mungkin selama masih belum ditemukannya tanda-tanda gejala kanker serviks. Hal ini sejalan dengan pendidikan responden yang didapatkan peneliti di Poli Obgyn RSUP H. Adam Malik bahwa mayoritas pendidikan responden menengah ke atas ada 53,3%.

Mayoritas responden yang berpengetahuan baik dilihat dari pernyataan yang diberikan peneliti untuk responden sebanyak 20 pernyataan. Sebanyak 60 responden yang menjawab  $\geq 10$  pernyataan yang benar ada 63,3%. Namun ada hal-hal yang belum diketahui ibu antara lain bahwa ibu hamil tidak dapat melakukan *pap smear* dan adanya keputihan yang berwarna kuning dan berbau busuk karena jika dilakukan pada ibu hamil ditakutkan akan ada perdarahan atau gesekan pada kulit ketika akan melakukan pemeriksaan di dalam vagina dan jika ditemukannya ada keputihan yang berbau kuning dan berbau busuk menandakan bahwa adanya

bakteri yang berkembang di dalam vagina si ibu dan akan membahayakan tubuh si ibu dan disarankan untuk ibu agar melakukan pemeriksaan ini walau tidak ada gejala kanker serviks. Menurut teori Diananda (2008) keputihan yang makin lama makin berbau busuk akan mengarah kepada infeksi HPV yang berkembang menjadi kanker serviks dan jika ditemukan pada ibu hamil akan terjadi anemia.

Namun ada 26,7% responden yang berpengetahuan kurang. Hal ini dapat dilihat bahwa mayoritas ibu yang tidak tahu tentang gejala dan tanda yang ditimbulkan untuk melakukan pemeriksaan *pap smear* ini. Dapat dilihat dari mayoritas ibu yang tidak dapat menjawab pernyataan mengenai tanda dan gejala yang ditimbulkan dan apakah dapat dilakukan pada ibu yang sedang hamil. Hasil dapat diketahui karena minoritas ibu yang berpendidikan menengah kebawah 30%.

Menurut Notoadmodjo (2007) menyatakan pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana seseorang yang mendapat pendidikan kesehatan, maka orang tersebut akan



semakin luas pula pemahamannya. Namun perlu ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap positif terhadap objek tersebut.

Namun, tidak menutup kemungkinan pengetahuan yang dimiliki responden yang pendidikannya SD atau yang tidak tamat SD rendah. Ibu bisa mendapatkan informasi melalui pengindraan. Menurut Notoatmodjo (2005), pengetahuan merupakan hasil "tahu" dan ini terjadi setelah orang mengadakan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Sedangkan masih tingginya kasus kanker serviks merupakan sebuah ironi. Hal ini dikarenakan kanker serviks merupakan penyakit yang telah diketahui penyebabnya

dan telah diketahui perjalanan penyakitnya tetapi masih banyak ibu yang belum mengetahui dan mengerti tentang bahaya kanker serviks. Ditambah juga sudah ada metode deteksi dini kanker serviks, sehingga sesungguhnya kanker serviks dapat dihindari. *Pap smear* merupakan metode skrining alternatif untuk kanker serviks.

Informasi yang didapat oleh responden juga mempengaruhi keakuratan dari pengetahuan. Dari data yang didapatkan oleh responden, sistem informasi menggunakan media cetak 14 orang (23,3), media elektronik 10 orang (16,7%), penyuluhan dari petugas kesehatan 19 orang (31,7%), dan dari masyarakat 17 orang (28,3%).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti bahwa ibu yang berobat ke Poli Obygn RSUP H. Adam Malik memiliki tingkat pengetahuan terhadap penyakit kanker serviks baik, dikarenakan para ibu telah mendapatkan akses informasi kesehatan seperti penyuluhan meskipun masih sangat minim dan baru dalam tahap tahu. Hal ini diharapkan akan berpengaruh terhadap kesediaan ibu untuk

melakukan deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan *pap smear* demi kesehatan ibu sendiri.

Perbedaan berbagai hasil tersebut mungkin disebabkan oleh beberapa kondisi masyarakat seperti tingkat pendidikan, tingginya arus informasi yang diterima ibu, dan tingkat kewaspadaan terhadap pentingnya pemeriksaan *pap smear* untuk mendeteksi dini kanker serviks. Hal ini ditandai dengan rekapitulasi jawaban responden mengenai media di mana mereka mendapatkan informasi yang tercantum di Tabel 4.1. sebagian besar responden mendapatkan informasi melalui penyuluhan dari petugas kesehatan tentang pemeriksaan deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan *pap smear* dan dari masyarakat, teman atau tetangga.

Kemudahan memperoleh informasi dapat membantu seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru (Mubarak, 2007). Kesaksian orang lain, termasuk pengetahuan yang masih tetap ada dalam susunan kehidupan yang terdahulu pada orang-orang tertentu yang dapat dipercaya, karena sudah dianggap

memiliki pengetahuan yang benar, lalu menjadi panutan yang handal bagi orang lain pada umumnya dalam hal-hal bagaimana memandang, bersikap dan cara hidup serta bagaimana bertingkah laku (Suhartono, 2008).

Hal ini sejalan dengan pernyataan Suhartono (2008), yang mengatakan bahwa sumber kelima yaitu intuisi. Sumber ini berupa gerak hati yang paling dalam. Jadi, sangat bersifat spiritual, melampaui ambang batas ketinggian akal pikiran dan kedalaman pengalaman. Pengetahuan yang bersumber dari intuisi merupakan pengalaman batin yang bersifat langsung. Artinya, tanpa melalui sentuhan indera maupun olahan akal pikiran.

Jika saja ibu memeriksakan diri tepat waktu, maka kanker serviks tidak akan membuat para ibu takut atau khawatir. Pada beberapa penderita kanker serviks, tidak muncul gejala yang berarti. Namun beberapa gejala mengarah kepada infeksi HPV yang berkembang menjadi kanker serviks antara lain keputihan, yang makin lama makin berbau busuk, perdarahan setelah melakukan hubungan seksual, yang

lama kelamaan dapat terjadi perdarahan spontan (walaupun tidak melakukan hubungan seksual), berat badan yang terus menurun, timbulnya perdarahan setelah masa menopause, pada fase invasif dapat keluar cairan berwarna kekuning – kuning, berbau dan dapat bercampur dengan darah, anemia (kurang darah) karena perdarahan yang sering muncul, timbul nyeri panggul atau di perut bagian bawah bila ada radang panggul. Bila nyeri terjadi di daerah pinggang bawah, kemungkinan terjadi hidronefrosis, bisa juga timbul nyeri di tempat – tempat lainnya, pada stadium lanjut, badan menjadi kurus kering karena kurang gizi, edema kaki, timbul iritasi kandung kencing dan poros usus besar bagian besar bagian bawah (rectum), terbentuknya fistel vasikovaginal, atau timbul gejala-gejala akibat metastasis jauh (Diananda, 2008).

Hal ini dipengaruhi oleh faktor usia dari responden tersebut. Dimana usia responden 25-44 tahun yaitu 31 orang (51,7%), usia responden 45-64 tahun yaitu 27 orang (45,0%) dan usia responden 65-70 tahun yaitu 2 orang (3,3%). Mayoritas responden

usianya 25-44 tahun yaitu 31 orang (51,7%), adalah masa dimana ibu sedang dalam usia subur. Seharusnya ibu memiliki kepentingan untuk tetap menjaga dan memperhatikan alat reproduksinya karena pada masa inilah ibu dapat memiliki anak dan sedapat mungkin menjaga daerah kewanitaannya untuk mencegah sedini mungkin penyakit yang akan muncul di usia dewasa akhir atau sebelum ibu menopause. Jika dari awal ibu memeriksakan diri sedini mungkin, kemungkinan kecil kanker serviks tidak akan muncul pada masa lanjut usia.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Notoadmodjo (2007), umur merupakan periode terhadap pola-pola kehidupan yang baru, semakin bertambahnya umur akan mencapai usia reproduksi, dan semakin banyak pengalaman yang diperolehnya. Dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologi (mental), kedua aspek ini akan semakin matang dan dewasa. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya

semakin membaik, semakin banyak mendapat banyak informasi, dan semakin banyak hal yang dikerjakan sehingga menambah pengetahuan seseorang serta pengalaman yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya agar bersikap positif dalam kehidupan seseorang.

Faktor lain untuk mengetahui adanya hubungan pengetahuan ibu dengan pemeriksaan *pap smear* adalah pekerjaan, dimana pekerjaan responden yaitu IRT 29 orang (48,3%), Wiraswasta 11 orang (18,3%), PNS 12 orang (20,0%), dan Petani 8 orang (13,3%). Namun pada penelitian ini mayoritas di kalangan ibu-ibu, dimana pekerjaan sehari-hari sebagai ibu rumah tangga.

Kenyataan ini mungkin dikarenakan kelompok responden yang tidak bekerja atau sebagai IRT memiliki waktu di rumah dan aktivitas sosial yang lebih tinggi sehingga arus informasi melalui media elektronik mengenai kanker serviks dan *pap smear* mudah didapatkan. Hal ini memperlihatkan bahwa tingkat pengetahuan seseorang tidak dipengaruhi sepenuhnya oleh pekerjaan, namun

mungkin juga dipengaruhi oleh tingginya arus informasi melalui media promosi kesehatan. Begitu juga responden yang bekerja sebagai wiraswasta, pekerjaan sebagai wiraswasta memungkinkan responden mendapat pengetahuan dari berbagai macam orang yang ditemui atau bahkan tidak mendapatkan informasi apapun dari orang tersebut mengenai pemeriksaan *pap smear*. Tetapi pengetahuan responden yang bekerja sebagai PNS, juga memiliki pengetahuan yang baik, dikarenakan semakin banyak pengalaman dari teman yang pernah melakukan *pap smear*.

Kebanyakan dari para ibu mengatakan bahwa hanya ketika dalam keadaan sakit saja, dan mendapatkan keluhan yang berarti para ibu akan berobat ke rumah sakit dan tidak akan memeriksakan diri jika tidak ada mengalami keluhan yang signifikan. Lingkungan pekerjaan dapat menjadi seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung (Notoadmodjo, 2007).

## 2. Melakukan Pemeriksaan *Pap Smear*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada responden di Poli Obgyn RSUP H. Adam Malik Medan, diketahuidari status pasien yang didapatkan peneliti bahwa dari 60 responden yang diteliti hanya 31 responden (51,7%) yang melakukan pemeriksaan *pap smear*, dapat diketahui bahwa gejala-gejala awal yang ditimbulkan seperti keputihan yang semakin lama semakin berbau busuk, timbul nyeri panggul atau perut bagian bawah serta anemia karena perdarahan setelah melakukan hubungan seksual membuat para ibu semakin waspada dan memeriksakan diri sesegera mungkin dengan melakukan pemeriksaan *pap smear* untuk mendapatkan penjelasan mengenai gejala-gejala yang timbul. Metode pemeriksaan *pap smear* merupakan cara yang baik bagi ibu dapat mengetahui apakah ibu tersebut mempunyai kelainan pada alat reproduksinya sehingga dapat ditangani dengan segera.

Metode pemeriksaan yang digunakan untuk mendukung deteksi dini terhadap infeksi HPV dan kanker serviks, yaitu dengan pemeriksaan *pap smear*. Metode

pemeriksaan *pap smear* yang umum, yaitu dokter menggunakan pengerik atau sikat untuk mengambil sedikit sampel sel-sel serviks atau leher rahim. Kemudian, sel-sel tersebut akan dianalisa di laboratorium. Dengan pemeriksaan *pap smear*, dapat menyingkapkan adanya infeksi, radang ataupun sel-sel abnormal dalam rahim. Menurut laporan sedunia, dengan secara teratur melakukan *pap smear* telah mengurangi jumlah kematian akibat kanker serviks (Tilong, 2012).

Sedangkan 29 responden (48,3%) yang tidak pernah melakukan pemeriksaan *pap smear* juga dipengaruhi oleh pengetahuan yang buruk atau bahkan tidak mengetahui gejala-gejala awal kanker serviks yang ditimbulkan. Hal ini berhubungan dengan ketidakpedulian ibu untuk meningkatkan derajat kesehatan khususnya alat reproduksi, mayoritas usia ibu yang memasuki usia dewasa awal atau sedang dalam masa subur sebaiknya juga memeriksakan diri untuk melakukan deteksi dini kanker serviks dan pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga yang sibuk mengurus rumah tangganya seharusnya

meluangkan waktu untuk mencari informasi mengenai kanker serviks dan gejala-gejala awal yang ditimbulkan serta tingkat pengetahuan ibu yang pendidikan mayoritas SD.

### **3. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Pemeriksaan *Pap Smear***

Hasil tabulasi silang penelitian menunjukkan bahwa dari 29 responden (48,3%) yang memiliki pengetahuan baik tentang pemeriksaan *pap smear*, terdapat 23 responden (38,3%) yang telah melakukan pemeriksaan *pap smear* dan 6 responden (10,0%) tidak melakukan pemeriksaan *pap smear*. Dan dari 15 responden (25,0%) yang memiliki pengetahuan cukup, terdapat 6 responden (10,0%) yang telah melakukan pemeriksaan *pap smear* dan 9 responden (15,0%) yang tidak melakukan pemeriksaan *pap smear*. Sedangkan dari 16 responden (26,7%) yang memiliki pengetahuan kurang, terdapat 2 responden (3,3%) yang telah melakukan pemeriksaan *pap smear* dan 14 responden (23,3%) yang tidak melakukan pemeriksaan *pap smear*.

Hasil uji statistik diperoleh bahwa nilai  $p = 0,000$  atau nilai  $p <$

$0,05$  berarti ada hubungan pengetahuan ibu tentang deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan *pap smear*. Baiknya pengetahuan ibu tentang pemeriksaan *pap smear* dipengaruhi oleh banyak hal, antara lain, pendidikan yang diperoleh, pekerjaan yang dilakukan, usia, dan cara mendapatkan informasi tentang *pap smear*. Hal ini berarti bahwa ibu yang datang ke Poli Obgyn RSUP H. Adam Malik Medan sudah mengerti pentingnya pemeriksaan *pap smear* untuk mencegah kanker serviks, tetapi perlu menjadi pertimbangan juga bahwa pengetahuan yang cukup belum tentu sejalan dengan tindakan yang sebenarnya karena suatu pengetahuan belum tentu terwujud dalam suatu tindakan (*over behavior*).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Tingkat pengetahuan responden tentang pemeriksaan *pap smear* mayoritas memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 29 responden (48,3%).
2. Ibu yang melakukan pemeriksaan *pap smear* mayoritas 31 responden (51,7%).

3. Ada hubungan pengetahuan ibu tentang deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan *pap smear* di Poli Obgyn RSUP H. Adam Malik Medan dengan nilai  $p = 0,000 < 0,05$ .

### Saran

Disarankan kepada Ibu yang belum melakukan *pap smear* dengan alasan tidak mengetahui tentang pemeriksaan *pap smear* agar mencari informasi melalui media yang terkait mengenai pemeriksaan yang berhubungan dengan kanker serviks, khususnya *pap smear* dan gejala-gejala awal kanker serviks, faktor resiko dan cara pencegahan dengan deteksi dini kanker serviks yaitu dengan melakukan pemeriksaan *pap smear* dan ikut aktif dalam mengikuti penyuluhan khususnya tentang kesehatan reproduksi wanita.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, M. F. (2006). *Buku Acuan Nasional Onkologi Ginekologi*. Edisi I. Jakarta Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Bustan, M.N. (2007). *Epidemiologi Penyakit Tidak Menular*. Cetakan II. Jakarta : Rineka Cipta.
- Depkes RI. (2013). *Kanker dan penanganannya*. Jakarta.

<http://m.depkes.go.id/> diakses tanggal 12 maret 2013.

- Penanggulangan Kanker Serviks dengan Vaksin HPV*. Departemen Kesehatan RI.
- Diananda, Rama. (2008). *Mengenal Seluk Beluk Kanker*. Yogyakarta : Katahati.
- Magdalena, Maureen M. (2010). *Apa yang dimaksud deteksi dini kanker serviks*.<http://www.deherba.com/apa-yang-dimaksud-deteksi-dini-kankerserviks.html#ixzz05Cfask5C> diakses 20 Mei 2013.
- Mubarak. (2007). *Promosi Kesehatan Sebagai Pengantar Proses Belajar Mengajar Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Notoadmodjo, Soekidjo. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prawirohardjo S dan Wiknjosastro, H. (2008). *Tumor ganas alat genitalia*. In: *ilmu kandungan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Setiati, Eni. (2009). *Waspada 4 Kanker Ganas Pembunuh Wanita*. Yogyakarta : ANDI.
- Suhartono, S. (2008). *Masalah Pengetahuan*. In: Shaleh, A.Q., ed. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suwiyoga, K. (2007). *Kanker Serviks: Penyakit Keganasan Fatal yang dapat di Cegah*. *Majalah Obstetri dan Ginekologi Indonesia*. Volume 31. Nomor 1.